ETIKA FOTO JURNALISTIK DALAM RUANG DAN GAMBAR DI HARIAN TRIBUN MEDAN

SKRIPSI

Oleh:

DIAN ADI MULIA DAULAY
NPM 1403110285

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
MEDAN
2019

BERITA ACARA PENGESAHAN

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara oleh:

Nama Lengkap	:	**DIAN ADI MULIA DAULAY**
N P M	:	1403110285
Program Studi	:	Ilmu komunikasi
Pada hari, tanggal	:	Jumat, 30 agustus 2019
W a k t u	:	Pukul 08.00 WIB s/d selesai

TIM PENGUJI

PENGUJI I	:**Dr. YAN HENDRA, M.Si.**	(.....)
PENGUJI II	:**MUHAMMAD THARIQ,S.Sos,M.I.Kom**	(.....)
PENGUJI III	: **MUHAMMAD SAID HARAHAP,S.Sos,M.I.Kom**	(.....)

PANITIA PENGUJI

Ketua, Sekretaris,

Dr. ARIFIN SALEH, S.Sos, MSP **Drs. ZULFAHMI, M.I.Kom**

UMSU Unggul | Cerdas | Terpercaya

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

Telah selesai diberikan bimbingan dalam penulisan skripsi sehingga naskah skripsi ini telah memenuhi syarat dan dapat disetujui untuk dipertahankan dalam ujian skripsi, oleh:

Nama Lengkap	:	**DIAN ADI MULIA DAULAY**
N.P.M	:	1403110285
Program Studi	:	Ilmu komunikasi
Judul Skripsi	:	**ETIKA FOTO JURNALISTIK DALAM RUANG DAN GAMBAR DI HARIAN TRIBUN MEDAN**

Medan, 30 agustus 2019

Dosen Pembimbing

MUHAMMAD SAID HARAHAP,S.Sos.M,I,Kom

Disetujui Oleh
Ketua Program Studi

NURHASANAH NASUTION,S.Sos,M.I.Kom

Dekan,

Dr. ARIFIN SALEH, S.Sos, MSP.

UMSU
Unggul Terpercaya

PERNYATAAN

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيمِ

Dengan ini saya :DIAN ADI MULIA DAULAY, NPM 1403110285 Menyatakan dengan sungguh-sungguh

1. Saya menyatakan bahwa memalsukan karya ilmiah dalam segala bentuk dilarang Undang-undang, oleh orang lain dengan suatu imbalan, atau memplagiat atau menjiplak atau mengambil karya orang lain adalah tindakan kejahatan yang harus dihukum menurut Undang-Undang yang berlaku.
2. Bahwa skripsi ini adalah hasil karya dan tulisan saya sendiri bukan karya orang lain, atau karya jiplakan orang lain.
3. Bahwa skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh kesarjanaan suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali secara tertulis di dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bila kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, saya bersedia tanpa mengajukan banding menerima sanksi.

1. Skripsi saya berserta dengan hasil ujian skripsi saya dibatalkan.
2. Pencopotan kembali gelar kesarjanaan saya yang sudah saya peroleh, serta pembatalan dan penarikan ijazah sarjana dan transkrip nilai yang telah saya terima.

Medan, 15 Maret 2019

Yang Menyatakan

DIAN ADI MULIA DAULAY

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
Jalan Kapten Muchtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6624567 - (061) 6610450 Ext. 200-201 Fax. (061) 6625474
Website: http://www.umsu.ac.id E-mail: rektor@umsu.ac.id

Sk-5

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama lengkap : DIAN ADI MULIA DALIMUNTHE
NPM : 1403110285
Jurusan : ILMU KOMUNIKASI / BROADCASTING
Judul Skripsi : ETIKA FOTO JURNALISTIK DALAM BERITA DAN GAMBAR DI HARIAN TRIBUN MEDAN

No.	Tanggal	Kegiatan Advis/Bimbingan	Paraf Pembimbing
1	3/12/18	Bimbingan bab I. II, III	
2	21/12/18	Revisi Bab I, II, III	
3	7/1/19	Acc Bab I, II, III	
4	6/2/19	Bimbingan Bab IV, V	
5	20/2/19	Revisi Bab IV, V	
6	6/3/19	Acc bab IV	
7	7/3/19	Perbaikan bab V	
8	12/3/19	Acc bab V	

Medan, 12 - 03 2019

Dekan,

(ARIFIN SALEH. S.SOS. MSP)

Ketua Program Studi,

(NURHASANAH NST. S.SOS. M.I.Kom)

Pembimbing ke : .....

(M. SAID HARAHAP. S.SOS. M.I.Kom)

ABSTRAK

Nama : NPM Judul Etika Foto Jurnalistik Dalam Ruang dan Gambar di Harian Tribun Medan

Foto Jurnalistik adalah suatu aktivitas dokumentasi pengambilan gambar dalam sebuah peliputan berita melalui sebuah foto dan teks yang memperkuat berita tersebut dan menyampaikan beragam bukti berupa visual atas suatu peristiwa yang terjadi di lapangan dalam sebuah media, fotografi jurnalistik mulai berkembang pada abad 19 setelah fotografi ditemukan seiring perkembangan teknologi. Dalam pengelolaan media di tanah air, sesungguhnya ada aturan main yang menjadi acuan bagi setiap wartawan, yaitu lewat kode etik jurnalistik. Pedoman yang dimuat dalam kode etik jurnalistik secara umum adalah memberi arahan kepada wartawan agar senantiasa memperhatikan nilai-nilai etika dalam menjalankan profesi kewartawanan. Dalam menulis berita dan mengambil foto untuk berita atau disebut foto jurnalistik. wartawan dituntut harus mempublikasikan berita dan foto jujur, obyektif dan didukung oleh fakta yang kuat. Tujuan Penelitian ini adalah untuk mencari jawaban dari rumusan masalah yang mucul, yaitu: Mengetahui Etika Foto Jurnalistik Dalam Ruang dan Gambar di Harian Tribun Medan Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data-data melalui observasi dan dokumentasi. foto-foto pada rubrik headline tribun medan edisi Desember sampai Februari 2019 di media cetak tribun medan ditinjau dari katagori etika foto jurnalistik menurut umum, dari sampel 10 buah foto yang menampilkan kesesuaian antara foto dengan headline. Berdasarkan uraian dari bab-bab sebelumnya sebagai upaya dari hasil pembahasan dan penulisan skripsi ini, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa bentuk foto jurnalistik yang dimuat oleh Tribun Medan sudah memenuhi syarat foto jurnalistik yakni setelah mengandung berita dan secara fotografi, foto harus mencerminkan etika atau norma hukum, baik dari segi perbuatannya maupun penyiarannya

Keyword: Etika, Foto Jurnalistik, Ruang dan Gambar

KATA PENGANTAR

Kesulitan memang tidak pernah lepas dari kulit hidup manusia, sebab itu Tuhan selalu memberikan dukungan kepada hamba-Nya untuk tidak berputus asa. Ia berfirman, "**Setelah kesulitan pasti ada kemudahan".** Atas nama-Nya Yang Maha Agung dan harum penulis bersimpuh dan bersyukur kepada Allah SWT, Raja dari segala raja, tiada Tuhan selain Engkau, yang telah mendukung penulis melalui Firman-Nya, yang telah menghangatkan penulis dari malam-Nya dan telah membuat skripsi ini selesai karena cinta-Nya.

Tidak lupa penulis bershalawat kepada sang baginda tercinta, manusia paling banyak berkorban untuk umatnya, seorang lelaki suami, saahabat, nabi, dan rasul yang mencintai anak-anak yatim. *Al-Mustofa,* Nabi besar Muhammad Saw. Semoga keberkahan sholawat dan salam selalu tercurah kepada beliau, keluarga dan para sahabatnya.

Tiada materi yang lebih berharga yang dapat menggantikan kegembiraan hati penulis dalam menyelesaikan tugas mulia ini. Alhamdulillah berkat usaha, doa dan tawakal, skripsi yang berjudul **ETIKA FOTO JURNALISTIK DALAM RUANG DAN GAMBAR DI HARIAN TRIBUN MEDAN** ini dapat diselesaikan.

Selesainya skripsi ini tidak lepas dari dukungan dan bantuan serta bimbingan semua pihak, oleh karena itu penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada yang terhormat:

1. Dr. Arifin Saleh, S.Sos, MSP selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, serta Drs. Zulfahmi, M.I.Kom dan Abrar Adhani S.Sos,M.I.Kom selaku para

pembantu Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan.

2. Nurhasanah Nasution, S.Sos, M.I.Kom, selaku Ketua jurusan Ilmu Komunikasi dan Akhyar Anshori,S.Sos, M.I.Kom, selaku sekretaris jurusan Ilmu Komunikasi yang selalu ada dan siap membantu dalam masalah akademik. Terima kasih atas segala bimbingannya.
3. Muhammad Said Harahap,S.Sos, M.I.Kom selaku dosen pembimbing, yang telah banyak meluangkan waktunya kepada penulis. Terima kasih atas bimbingan, secercah ilmu dan dorongan yang telah Ibu berikan kepada penulis dalam mengerjakan skripsi ini.
4. Dosen-dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik yang namanya tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Terima Kasih atas ilmu dan dedikasi yang diberikan kepada penulis. Semoga menjadi ilmu yang bermanfaat bagi penulis. Amin.
5. Segenap Staff dan karyawan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan. Terima kasih atas bantuan dan kerjasamanya.
6. Orang tua tercinta, Bapak dan Bunda (Sangap Daulay Dan Nurmaiyah Sipahutar) yang telah memberikan doa, kelembutan kasih sayang, materi dan motivasi kepada penulis. Semoga setiap tetesan keringat kalian menjadi wewangian dan jalan menuju surga Allah SWT. Serta abang Saya,Redy Ansyah Daulay Dan Hamzah Nauli Daulay yang banyak memberikan nasehat dan semangat bagi penulis
7. Sahabat-sahabat yang selalu kurindukan, ahmad albariz, zul fadhli, lukman hakim, bimo, amir, asman, rio dan masih banyak lagi. Terima kasih atas semangat yang telah kalian berikan. Terima kasih kawan

8. Teman-teman seperjuanganku di Konsentrasi Jurnalistik Angkatan 2014. Terima kasih atas keperyaan dan kerja sama kalian selama ini. Satu kata, kalian teman-teman yang luar biasa!
9. Teman-teman di berbagai social media yang menyemangati dari berbagai wadah
10. Sahabat dari kampung halamanku semua. Terimakasih atas motivasinya kawan

Dan kepada semua pihak yang secara langsung atau tidak langsung membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, Semoga Allah membalas budi baik yang telah kalian berikan. Amin.

Medan, Oktober 2019

Penulis.

DAFTAR ISI

ABSTRAK ..... **ii**

KATA PENGANTAR ..... **iii**

DAFTAR ISI ..... **v**

BAB I PENDAHULUAN **1**

1. Latar Belakang Masalah 1
2. Rumusan Masalah 3
3. Pembatasan Masalah 3
4. Tujuan Penelitian 3
5. Manfaat Penelitian 3

BAB II URAIAN TEORITIS **5**

1. Etika 5
2. Foto 6
3. Fotografi Dan Sejarah Perkembangan 9
4. Jurnalistik 11
5. Analisis 13
6. Media Surat Kabar dan Sejarahnya 13
7. Deskriptif 15
8. Ruang 19
9. Gambar 19
10. Semiotika 20
11. Konsep Komunikasi Massa 24
12. Komunikasi 27

BAB III METODE PENELITIAN **40**

1. Jenis Penelitian dan Lokasi Penelitian 40
2. Objek Penelitian 40
3. Teknik Pengumpulan Data 41

4. Teknik Analisis Data 42

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 44

A. Sejarah Umum Perusahaan 44
B. Analisis dan Foto-Foto Jurnalistik Dalam Ruang dan Gambar Harian Tribun Medan 45

BAB V PENUTUP 59

A. Kesimpulan 59
B. Saran 59

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Perkembangan media menjadi sangat moderen dan semakin berkembang, perubahan dapat dilihat dari penemuan-penemuan baru dalam bidang teknologi informasi. Banyak media atau wadah yang dapat digunakan untuk berkomunikasi secara mudah untuk dikemukakan. Salah satu sarana untuk mengkomunikasikan pesan tersebut adalah melalui media foto atau gambar.

Foto menjadi media yang mudah dilestarikan untuk disimpul dan diabadikan, foto juga mampu mendorong dan mengubah persepsi atau pandangan akan foto tersebut. Semakin berkembangnya teknologi, media foto menjadi lebih mudah digunakan oleh setiap orang, yang biasanya hanya seorang jurnalistik saja yang dapat melestarikan foto tersebut. Kini siapa saja dapat melahirkan foto yang tidak kalah menariknya dari seorang jurnalistik, tetapi sekedar foto saja tidak cukup untuk mengetahui apa arti dibalik sebuah potret tersebut.

Foto jurnalistik dari bahasa aslinya *photojournalism* adalah sajian visual yang mengantarkan sebuah peristiwa bernilai berita dari tempat berbeda kepada pembaca, sehingga seolah meyaksikannya (berada di tempat kejadian) (Wijaya, 2011: 6).

Jurnalistik identik dengan pers atau bidang kewartawanan, yaitu kegiatan mencari, mengumpulkan, mengolah dan menyebarkan berita melalui media massa. Dari pengertian tersebut bisa diartikan jurnalistik foto adalah pengatahuan jurnalistik yang objeknya foto atau kegiatan mencari, mengumpulkan, mengolah

dan menyebarkan foto yang mengandung nilai berita melalui media massa. Jurnalistik foto merupakan sebagian dari ilmu jurnalistik (komunikasi).Jurnalistik foto adalah “ilmunya” sedangkan foto jurnalistik “hasilnya”

Tribun Medan menjadi salah satu Media informasi berbasis cetak dan online di Indonesia khususnya medan. Tribun Medan adalah sebuah surat kabar harian yang terbit di Sumatera Utara, di Indonesia. Surat kabar ini termasuk dalam grup Kompas Gramedia. Kantor pusatnya terletak di kota Medan. Surat kabar ini pertama kali terbit tahun 2009.

Foto jurnalistik bisa menjadi alat yang efektif untuk mendorong suatu perubahan. Maka dari itu, sebuah foto atau gambar yang akan dipublikasikan harus menggunakan kode etik yang telah ditentukan. Seorang jurnalistik tidak bisa semena-mena mengambil dan memberitakan foto yang ia dapatkan diluar kode etik jurnalistik hanya karena ingin memberi fakta terhadap kejadian tersebut, apalagi sampai menjadi headline berita.

Kode Etik Jurnalistik merupakan mahkota pekerjaan jurnalistik. Pendidikan dan pelatihan kode etik, merupakan pendidikan sikap dan karakter, menghargai dan menghormati nilai-nilai kemanusiaan, terlatih berfikir dan bekerja keras atas dasar objektivitas, berkembang, dari sikap-sikap membenci dan menghakimi, menjadi berhati-hati (Manan, 2011: 26).

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana Etika Foto Jurnalistik Dalam Ruang dan Gambar di Harian Tribun Medan.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah yang didapat adalah bagaimana etika foto jurnalistik dalam ruang dan gambar di harian tribun medan (analisis deskriptif foto headline diharian tribun medan).

3. Pembatasan masalah

Dikarenakan keterbatasan sumber daya dan tenaga maka peneliti hanya membatasi penelitian di harian TRIBUN MEDAN dengan mencari tahu etika foto jurnalistik dalam ruang dan gambar harian tribun medan.

4. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mencari tahu bagaimana etika foto jurnalistik dalam ruang dan gambar di harian tribun medan?

5. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

a.Secara Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah penelitian di ilmu komunikasi, khususnya mengenai etika foto jurnalistik.

b.Secara Teoritis

Kemajuan dan pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang komunikasi, khususnya menggunakan metode kualitatif.

c.Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan deskripsi dalam etika foto jurnalistik yang diterapkan diharian tribun medan melalui metode kualitatif,

serta menambah pengetahuan dalam komunikasi dan sebagai skripsilah satu syarat kelulusan dari jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

BAB II

URAIAN TEORITIS

1. Etika

Etika (dalam bahasa Yunani Kuno: “ethikos”, berarti “timbul dari kebiasaan”) adalah sebuah sesuatu di mana dan bagaimana cabang utama filsafat yang mempelajari nilai atau kualitas yang menjadi studi mengenai standar dan penilaian moral. Etika mencakup analisis dan penerapan konsep seperti benar, salah, baik, buruk, dan tanggung jawab.

Menurut Keraf (2005:14) etika berasal dari kata Yunani ethos, yang dalam bentuk jamaknya ta etha berarti “adat istiadat” atau “kebiasaan”. Dalam pengertian ini etika berkaitan dengan kebiasaan hidup yang baik, baik pada diri seseoang maupun pada suatu masyarakat atau kelompok masyarakat. Ini berarti etika berkaitan dengan nilai-nilai, tata cara hidup yang baik, aturan hidup yang baik, dan segala kebiasaan yang dianut dan diwariskan dari satu orang ke orang yang lain atau dari satu generasi ke generasi yang lain. Kebiasaan ini terungkap dalam perilaku berpola yang terus berulang sebagai sebuah kebiasaan.

Menurut Sumaryono (1995), Etika adalah studi tentang kebenaran dan ketidak benaran berdasarkan kodrat manusia yang diwujudkan melaluii kehendak manusia dalam bertindak.

Etika dimulai bila manusia merefleksikan unsur-unsur etis dalam pendapat-pendapat spontan kita. Kebutuhan akan refleksi itu akan kita rasakan, antara lain karena pendapat etis kita tidak jarang berbeda dengan pendapat orang

lain. Untuk itulah diperlukan etika, yaitu untuk mencari tahu apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia.

Akan tetapi berbeda dengan ilmu-ilmu lain yang meneliti juga tingkah laku manusia, etika memiliki sudut pandang normatif. Maksudnya etika melihat dari sudut baik dan buruk terhadap perbuatan manusia. Salah satu tujuan etika adalah untuk mendapatkan konsep yang sama mengenai penilaian baik dan buruk bagi semua manusia dalam ruang dan waktu tertentu.

Jadi, bisa disimpulkan bahwa pengertian etika secara umum adalah suatu peraturan atau norma yang bisa digunakan sebagai acuan bagi perilaku seseorang yang berkaitan dengan sifat yang baik dan buruk yang dilakukan oleh seseorang serta merupakan suatu kewajiban dan tanggungan jawab moral.

Yang termasuk etika yaitu :

1. Sopan santun dalam berbicara kepada yang lebih tua.
2. Mengucapkan salam ketika bertemu.
3. Tidak tidur saat guru menerangkan pelajaran.

Yang termasuk tidak ber-etika yaitu :

1. Berkata kasar.
2. Memotong pembicaraan orang yang sedang berbicara.
3. Membanting pintu ketika disuruh keluar ruangan karena terlambat.
4. Etika yang berkembang di masyarakat

Ada 2 jenis :

1. Deskriptif, yaitu Etika yang berbicara mengenai suatu fakta.

2. Normatif, yaitu memberikan penilaian dan himbauan terhadap manusia sesuai dengan norma yang berlaku. Ada 2 jenis norma, yaitu norma umum dan norma khusus.Norma umum adalah belaku untuk siapa saja. Norma khusus adalah norma agama, norma hukum, dll, menyangkut aturan – aturan bagi suatu kesatuan.

Jenis-Jenis Etika

1. Etika Filosofis

Secara harfiah etika filosofis dapat dianggap sebagai etika berasal dari aktivitas berfilsafat atau berpikir, yang dilakukan oleh manusia. Oleh karena itu, etika sebenarnya adalah bagian dari filsafat; etika lahir dari filsafat.

Etika termasuk dalam filsafat, karena itu berbicara etika tidak dapat dipisahkan dari filsafat. Oleh karena itu, jika Anda ingin tahu unsur-unsur etika maka kita harus bertanya juga tentang unsur-unsur filsafat. Berikut ini menjelaskan dua sifat etika:

Filsafat non-empiris diklasifikasikan sebagai ilmu non-empiris. Ilmu pengetahuan empiris adalah ilmu berdasarkan fakta atau beton. Tapi filosofi ini tidak terjadi, filosofi mencoba untuk melampaui beton seakan bertanya apa yang ada di balik gejala beton.

Cabang filsafat praktis untuk berbicara tentang sesuatu “ada”. Misalnya, filsafat hukum mempelajari apa itu hukum. Tetapi etika tidak terbatas pada itu, tapi bertanya tentang “apa yang harus dilakukan”. Dengan demikian etika sebagai cabang filsafat praktis karena langsung berhubungan dengan apa yang

harus dan tidak harus menjadi manusia. Tapi ingat bahwa etika tidak praktis dalam arti menyajikan resep siap pakai.

2. Etika Teologis

Ada dua hal yang perlu diingat berkaitan dengan etika teologis. Pertama, etika teologis tidak terbatas pada agama tertentu, tapi setiap agama dapat memiliki etika teologisnya masing-masing. Kedua, etika teologis merupakan bagian dari etika secara umum, karena banyak unsur di dalamnya yang dalam etika secara umum, dan dapat dipahami sebagai memahami etika secara umum.

2. Foto

Foto adalah gambar yang dibuat dengan kamera dan peralatan fotografi lainnya. Selain itu foto dan potret juga sering digunakan sebagai kiasan. Misalnya: “Foto/potret masa silam itu sering muncul kembali dalam benaknya”. Dalam hal ini, foto/ potret berarti bayangan, gambaran, atau kenangan. Selain definisi diatas dan makna kiasan yang dapat dikiaskan dengan kata foto. Secara kategorisasi foto juga harus dibedakan menjadi beraga. Kategorisasi ini bertujuan untuk memudahkan pembuatan dan pemanfaatannya, sesuai dengan standar kualitas bagi masing-masing keperluan. Ada banyak sekali kategori foto, antara lain: foto keluarga, foto dokumentasi, foto resmi, foto salon, foto seni, foto kriminal, foto porno, foto kedokteran (foto sinar X/rontgen), foto infra merah, foto bawah taut, foto satelit, foto udara, foto mikro, foto jurnalistik, dan lain-lain.

3. Fotografi Dan Sejarah Perkembangan

Fotografi (dari bahasa Inggris: *photography*, yang berasal dari kata dalam bahasa Yunani yaitu “Photos”: cahaya dan “Grafo”: Melukis) adalah proses melukis/menulis dengan menggunakan media cahaya.

Fotografi berarti proses atau metode untuk menghasilkan gambar atau foto dari suatu obyek dengan merekam pantulan cahaya yang mengenai obyek tersebut pada media yang peka cahaya. Alat paling populer untuk menangkap cahaya ini adalah kamera. Tanpa cahaya, tidak ada foto yang bisa dibuat.

Sudarma (2014:2) memberikan pengertian bahwa media foto adalah salah satu media komunikasi, yakni media yang bisa digunakan untuk menyampaikan pesan/ide kepada orang lain. Media foto atau istilahkan dengan fotografi merupakan sebuah media yang bisa digunakan untuk mendokumentasikan suatu momen atau peristiwa penting.

Sudjojo (2010), mengemukakan bahwa pada dasarnya fotografi adalah kegiatan merekam dan memanipulasi cahaya untuk mendapatkan hasil yang kita inginkan. Fotografi dapat dikategorikan sebagai teknik dan seni.

Untuk menghasilkan intensitas cahaya yang tepat untuk menghasilkan gambar, digunakan bantuan alat ukur berupa *lightmeter*. Setelah mendapat ukuran pencahayaan yang tepat, seorang fotografer bisa mengatur intensitas cahaya tersebut dengan mengubah kombinasi ISO/ASA (ISO Speed), Diafragma (Aperture), dan Kecepatan Rana (Speed). Kombinasi antara ISO, Diafragma & Speed disebut sebagai pajanan (Exposure). Di era fotografi digital dimana film

tidak digunakan, maka kecepatan film yang semula digunakan berkembang menjadi Digital ISO.

Penemuan fotografi bersinar ketika Nicephore Niepce sukses menciptakan dokumentasi pertamanya pada tahun 1826 melalui proses pemaparan sinar matahari selama beberapa hari yang dikenal sebagai proses *Heliography*. Walaupun hasil dokumentasinya terbilang kasar, Niepce tetap mengembangkan eksperimennya dengan bergabung bersama Louis Daguerre menggunakan proses yang mereka sebut '*Daguerrotype'* sebagai proses fotografi pertama yang dipublikasikan mampu menghasilkan hasil dokumentasi yang jernih dengan detail-detail foto yang memuaskan. Proses fotografi ini diperkenalkan secara komersil tahun 1839 karena mampu menciptakan perubahan signifikan terhadapat waktu yang dibutuhkan untuk menghasilkan foto yaitu beberapa menit saja. Maka, mengingat mudahnya kita memposting foto di media sosial, kepada pria-pria luar biasa inilah kita patut berterimakasih.

Penemuan kamera *Pinhole* atau *Obscura* yang telah disebut secara singkat juga merupakan sebuah pembicaraan yang krusial untuk dikenal khususnya oleh pencinta fotografi. Dengan campur tangan beberapa tokoh terpenting dunia seperti Mo Ti, Euclid dan Aristoteles pada abad 4-5 BCE, kamera ini diakui sebagai kamera pertama dunia. Obscura berasal dari Bahasa Latin dengan arti "ruang gelap" berbentuk box dengan sebuah lubang kecil di satu sisi box tersebut. Yang sangat menarik dari kamera ini adalah fenomena fotografi yang hadir menghasilkan gambar terbalik 'upside-down'.

Obscura memecahkan revolusi teknologi kamera hingga di era modern kini. Dengan penemuan kamera ini, tampilan gambarpun mampu untuk berevolusi dari hitam putih menjadi berwarna dengan foto berwarna pertama diambil oleh fisikawan James Clerk Maxwell pada tahun 1861.

Kini, segala aspek peradaban disangga dengan kemajuan teknologi tidak terlepas fotografi. Fotografi diaplikasi kan dengan teknologi secanggih SLR (*Single Lens Reflex*) dan berevolusi menjadi DSLR (*Digital Single Lens Reflex*). Hadirnya dan mendominannya teknologi DSLR memberikan kesempatan menghasilkan foto dengan praktis dimana penyimpanan data gambar menjadi mudah di akses dengan waktu yang singkat. Fotografer juga dapat meninggalkan kerumitan penggunaan *roll film* dan kamera boks. Revolusi teknologi yang luar biasa pada dunia fotografi akhirnya dapat mengalahkan salah satu musuh terbesar dalam pelukisan dengan cahaya yaitu waktu.

4. Jurnalistik

Secara etimologis, jurnalistik berasal dari kata *journ*. Dalam bahasa Perancis, *journ* berarti catatan atau laporan harian. Secara sederhana jurnalistik diartikan sebagai kegiatan yang berhubungan dengan pencatatan atau pelaporan setiap hari.

Menurut F. Fraser Bond dalam An Introduction to Journalism (1961 :1) menulis: jurnalistik adalah segala bentuk yang membuat berita dan ulasan mengenai berita sampai pada kelompok pemerhati.Dengan demikian, jurnalistik bukanlah pers, bukan pula media massa. Jurnalistik adalah kegiatan yang

memungkinkan pers atau media massa bekerja dan diakui eksistensinya dengan baik.

Jurnalistik adalah pengumulan, penulisan,penafsiran, pemrosesan, dan penyebaran informasi umum, pendapat pemerhati, hiburan umum secara sistematik dan dapat dipercaya untuk diterbitkan pada surat kabar, majalah, dan disiarkan di stasiun siaran (Mappatoto, 1993:69-70).

Secara konseptual, jurnalistik dapat dipahami dari tiga sudut pandang, yakni sebagai proses, teknik, dan ilmu. Sebagai proses, jurnalistik adalah aktivitas mencari mengolah, menulis, dan menyebarluaskan informasi kepada publik melalui media massa. Aktivitas ini dilakukan oleh wartawan atau jurnalis.

Sebagai teknik, jurnalistik adalah keahlian atau keterampilan membuat karya jurnalistik termasuk keahlian dalam pengumpulan bahan pemberitaan seperti peliputan peristiwa atau reportase dan wawancara.

Sebagai ilmu, jurnalistik adalah bidang kajian mengenai pembuatan dan penyebarluasan informasi melalui media massa. Jurnalistik termasuk ilmu terapan yang dinamis dan terus berkembang sesuai dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi serta dinamika masyarakat itu sendiri.

Selain itu, jurnalistik termasuk bidang kajian ilmu komunikasi, yakni ilmu yang mengkaji proses penyampaian pesan, gagasan, pemikiran, atau informasi kepada orang lain dengan maksud memberitahu, mempengaruhi, atau memberikan kejelasan

5. Analisis

Analisis adalah aktivitas yang terdiri dari serangkaian kegiatan seperti, mengurai, membedakan, memilah sesuatu untuk dikelompokkan kembali menurut kriteria tertentu dan kemudian dicari kaitannya lalu ditafsirkan maknanya.

Pengertian Analisis dapat juga diartikan sebagai usaha dalam mengamati sesuatu secara mendetail dengan cara menguraikan komponen-komponen pembentuknya atau menyusun komponen tersebut untuk dikaji lebih lanjut.

Ada juga yang menganggap definisi analisis sebagai kemampuan dalam memecahkan atau menguraikan suatu informasi atau materi menjadi komponen-komponen yang lebih kecil sehingga lebih mudah dimengerti dan mudah dijelaskan. Kata analisis banyak digunakan dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan, baik itu pengetahuan sosial, manajemen, ekonomi bisnis, akuntansi, ilmu bahasa, pengetahuan alam, dan bidang ilmu lainnya.

6. Media Surat Kabar dan Sejarahnya

Para peneliti umumnya sependapat bahwa media lebih cenderung memodifikasi daripada mengubah perilaku. Media massa bukan saja sebagai pembujuk yang kuat, namun juga dapat membelokkan pola perilaku atau sikap-sikap yang ada terhadap suatu hal. Sejumlah pengamat percaya bahwa kekuatan media Surat Kabar dapat mendorong konsumen untuk memiliki produk tertentu dengan meninggalkan produk yang lain, atau untuk berganti merek.

Wilbur Schramm mengatakan : Setiap komunikasi yang sampai ke orang dewasa dan masuk ke situasi yang juga dialami oleh jutaan komunikasi sebelumnya, di mana kelompok rujukan sudah siap menyeleksi dan kerangka pikir

sudah terbentuk untuk menentukan penting tidaknya komunikasi itu. Karena itu, komunikasi baru itu tidak akan menimbulkan goncangan, melainkan sekedar memunculkan sedikit riak perubahan yang prosesnya berjalan lamban dan arahnya ditentukan oleh kepribadian kita sendiri.

Di Indonesia sendiri Surat Kabar yang pertama diterbitkan di Jakarta pada tahun 1828 oleh Javasche Courant yang isinya memuat beritaberita resmi pemerintah penjajahan Belanda, berita lelang dan berita kutipan dari harian Eropa. Di Surabaya Surat Kabar yang pertama diterbitkan pada tahun 1835 dengan nama Soerabajasch Niews en Advertentiebland. 5 Pada tahun 1885 di seluruh wilayah Indonesia yang dikuasai Belanda telah terbit 16 Surat Kabar dengan berbahasa Belanda dan 12 berbahasa Melayu. Surat Kabar itu diantaranya Bintang Barat, Selompret Melayu dan Tjahaja Moelia.6 Pada masa penjajahan Jepang, secara perlahan Surat Kabar diambil alih oleh pemerintahan Jepang. Alasannya adalah karena ingin menghemat biaya percetakan. Namun sesungguhnya Pemerintahan penjajahan Jepang ingin mengawasi dan memperketat isi Surat Kabar Kantor berita Antara juga diambi alih oleh Jepang dan diteruskan an oleh Kantor berita Yashima. Pada saat itu wartawan Indonesia hanya berstatus sebagai pegawai biasa, sedangkan yang menentukan pemberitaan didatangkan dari Jepang.

Pada awal kemerdekaan, Indonesia juga melakukan perlawanan terhadap sabotase komunikasi. Surat Kabar yang didirikan oleh anakanak Indonesia merupakan tandingan terhadap Surat Kabar yang didirikan oleh pemerintahan Jepang. Surat Kabar Berita Indonesia yang didirikan oleh Eddie Soeraiedi,

misalnya, melakukan propaganda agar rakyat Indonesia berbondong-bondong menghadiri rapat raksasa di lapangan Ikada Jakarta pada tanggal 19 September 1945. Selanjutnya perkembangan Surat Kabar mengalami pasang surut. Meski Indonesia telah merdeka, tetapi dunia persuratkabaran belum mendapatkan kebebasan yang luas. Pada masa orde lama, Presiden Soekarno mengumumkan dekrit pada tanggal 5 Juli 1959, yang isinya diantaranya larangan terhadap pers untuk terlibat dalam dunia politik. Pada masa pemerintahan orde baru, pers diberikan kelonggaran. Namun kelonggaran itu dimanfaatkan oleh beberapa oknum, sehingga ada Surat Kabar yang hanya berorioentasi pada komersial, melanggar etika, norma-norma kesusilaan, dan menyebarkan rahasia negara. Bagi pers yang seperti ini pemerintah mencabut Surat izin Usaha Penerbitan (SIUPP), diantaranya Sinar Harapan, tabloid Monitor, majalah Tempo dan Editor. Pada masa pasca reformasi, SIUPP ditiadakan. Sejak saat itu jumlah penerbitan pers membengkak drastis. Pada tahun 2000 diperkirakan sudah ada 1800 sampai 2000 penerbitan. Namun menurut Serikat Penerbitan Suratkabar (SPS) yang sehat secara keuangan hanya 30% saja. Sudah sekian lama kebebasan pers dibuka, sampai saat ini pers Indonesia dinilai belum menemukan jati dirinya. Pers yang kebablasan dengan eksploitasi kekerasan, kriminalitas dan pornografi sebagai resep manjur untuk bertahan di tengah persaingan industri media menjadi isu utama.

7. Deskriptif

Deskriptif adalah salah satu jenis penelitian yang tujuannya untuk menyajikan gambaran lengkap mengenai setting sosial atau dimaksu\\dkan untuk

eksplorasi dan klarifikasi mengenai suatu fenomena atau kenyataan sosial, dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti antara fenomena yang diuji.Dalam penelitian ini, peneliti telah memiliki definisi jelas tentang subjek penelitian dan akan menggunakan pertanyaan *who* dalam menggali informasi yang dibutuhkan.Tujuan dari penelitian deskriptif adalah menghasilkan gambaran akurat tentang sebuah kelompok,menggambarkan mekanisme sebuah proses atau hubungan, memberikan gambaran lengkap baik dalam bentuk verbal atau numerikal, menyajikan informasi dasar akan suatu hubungan, menciptakan seperangkat kategori dan mengklasifikasikan subjek penelitian, menjelaskan seperangkat tahapan atau proses, serta untuk menyimpan informasi bersifat kontradiktif mengenai subjek penelitian.

Penelitian memiliki karakteristik atau ciri-ciri sebagai berikut :

1. Memusatkan penyelidikan pada pemecahan masalah aktual atau masalah yang dihadapi pada masa sekarang.
2. Data yang telah dikumpulkan disusun dan dijelaskan, kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analitik.
3. Menjelaskan setiap langkah penelitian secara rinci.
4. Menjelaskan prosedur pengumpulan datanya.
5. Memberi alasan yang kuat mengapa peneliti menggunakan teknik tertentu danbukan teknik lainnya.

Penelitian deskriptif memiliki keunikan sebagai berikut :

1. Penelitian deskriptif menggunakan kuesioner dan wawancara, seringkali memperoleh responden yang sangat sedikit, akibatnya bias dalam membuat kesimpulan.
2. Penelitian deskriptif yang menggunakan observasi, kadangkala dalam pengumpulan data tidak memperoleh data yang memadai.
3. Penelitian deskriptif juga memerlukan permasalahan yang harus diidentifikasi dan dirumuskan secara jelas, agar di lapangan peneliti tidak mengalami kesulitan dalam menjaring data yang diperlukan.

Jenis-jenis Penelitian Deskriptif

Furchan (2004) menjelaskan, beberapa jenis penelitian deskriptif, yaitu;

1. Studi Kasus

   Yaitu suatu penyelidikan intensif tentang individu, dan atau unit sosial yang dilakukan secara mendalam dengan menemukan semua variabel penting tentang perkembangan individu atau unit sosial yang diteliti. Dalam penelitian ini dimungkinkan ditemukannya hal-hal tak terduga kemudian dapat digunakan untuk membuat hipotesis.

2. Survei

   Studi jenis ini merupakan studi pengumpulan data yang relatif terbatas dari kasus-kasus yang relatif besar jumlahnya. Tujuannya adalah untuk mengumpulkan informasi tentang variabel dan bukan tentang individu. Berdasarkan ruang lingkupnya (sensus atau survai sampel) dan subyeknya (hal nyata atau tidak nyata), sensus dapat dikelompokkan menjadi beberapa kategori,

yaitu: sensus tentang hal-hal yang nyata, sensus tentang hal-hal yang tidak nyata, survei sampel tentang hal-hal yang nyata, dan survei sampel tentang hal-hal yang tidak nyata.

3. Studi Perkembangan

   Studi ini merupakan penelitian yang dilakukan untuk memperoleh informasi yang dapat dipercaya bagaimana sifat-sifat anak pada berbagai usia, bagaimana perbedaan mereka dalam tingkatan-tingkatan usia itu, serta bagaimana mereka tumbuh dan berkembang. Hal ini biasanya dilakukan dengan metode *longitudinal* dan metode *cross-sectional.*

4. Studi Tindak Lanjut

   Yakni, studi yang menyelidiki perkembangan subyek setelah diberi perlakukan atau kondisi tertentu atau mengalami kondisi tertentu.

5. Analisis Dokumenter

   Studi ini sering juga disebut analisi isi yang juga dapat digunakan untuk menyelidiki variabel sosiologis dan psikologis

6. Analisis Kecenderungan

   Yakni, analisis yang dugunakan untuk meramalkan keadaan di masa yang akan datang dengan memperhatikan kecenderungan-kecenderungan yang terjadi.

7. Studi Korelasi

   Yaitu, jenis penelitian deskriptif yang bertujuan menetapkan besarnya hubungan antar variabel yang diteliti.

8. Ruang

Ruang adalah yang berbatas atau terlingkung oleh bidang. Ruang secara konstan melingkupi keberadaan kita. Sebuah bidang yang mendapat perluasan dengan perbedaan arah dari arah asalnya pun dapat dikatakan sebagai ruang.

Sebuah ruang sangat berhubungan dengan volum. Terdapat 3 unsur dari sebuah ruang atau volume :

1. Titik mengindikasikan sebuah posisi di dalam ruang.
2. Garis perpanjangan dari titik menjadi sebuah yang memiliki panjang, arah dan posisi.
3. Bidang Perpanjangan dari garis menjadi sebuah yang memiliki panjang dan lebar, rupa, permukaan, orientasi, posisi.

Jenis ruang di bagi menjadi 2, yaitu:

1.Ruang isi (solid), ruang yang ditempati oleh massa

2.Ruang kosong (volid), ruang yang di batasi oleh bidang-bidang .

9. Gambar

Gambar adalah sebuah perpaduan antara titik, garis, bidang dan warna yang berguna untuk mencitrakan sesuatu. Di sekitar kita saat ini banyak terdapat gambar-gambar. Seperti pada komik, buku cerita, dan lain sebagainya. Gambar juga dapat diartikan sebagai sebuah tampilan suatu objek kedalam media gambar. Media sebuah gambar dapat berupa kertas, kain, papan kayu, dan berbagai macam media lainnya. Selain hal tersebut, dengan membuat gambar, seseorang juga bisa mengungkapkan imajinasi yang ada di dalam pikirannya.

Berdasarkan dari pengertian gambar sebagai sebuah karya yang memiliki nilai seni, maka sebuah gambar memiliki berbagai macam fungsi. Fungsi dari sebuah gambar tergantung dari tujuan para pembuatnya. Salah satu fungsi gambar adalah sebagai penyampaian sebuah ekspresi perasaan, sebagai media penyampaian informasi, sebagai karya seni, dan berbagai fungsi dari gambar lainnya. oleh karena hal tersebut, maka sebuah gambar memiliki berbagai macam fungsi tergantung dari pembuatnya.

10. Semiotika

Kata “semiotika” berasal dari bahasa Yunani, semeion yang berarti “tanda” (dalam Sobur, 2006:16) atau seme, yang berarti “penafsir tanda” (dalam Sobur, 2006:16). Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah basis dari seluruh komunikasi (dalam Sobur, 2006:16). Charles Sanders Peirce (Sobur, 2006:16) mendefinisikan semiosis sebagai “a relationship among a sign, an object, and meaning” (sesuatu hubungan diantara tanda, objek, dan makna).Memahami pengertian semiotika di atas, bahwa semiotika adalah suatu disiplin ilmu dan metode analisis untuk mengkaji tanda-tanda yang terdapat pada suatu objek untuk diketahui makna yang terkandung dalam objek tersebut.

Kajian semiotika sampai sekarang telah membedakan dua jenis semiotika, yakni semiotika komunikasi dan semiotika signifikasi (dalam Sobur, 2006:15) :

a. Semiotika komunikasi

Semiotika komunikasi menekankan pada teori tentang produksi tanda yang salah satu diantara nya mengasumsikan adanya enam faktor dalam komunikasi yaitu pengirim, penerima kode (sistem tanda), pesan, saluran komunikasi, dan acuan (hal yang dibicarakan).

b. Semiotika signifikasi

Semiotika signifikasi menekankan pada teori tanda dan pemahamannya dalam suatu konteks tertentu. Pada jenis yang kedua ini tidak dipersoalkan adanya tujuan berkomunikasi, sebaliknya yang diutamakan adalah segi pemahaman suatu tanda sehingga proses kognisinya pada penerima tanda lebih diperhatikan daripada proses komunikasinya.

Memahami uraian di atas, dalam penelitian ini akan digunakan metode semiotika komunikasi yang merujuk pada teori Charles Sanders Peirce, karena dengan menggunakan teori semiotika komunikasi maka makna komunikasi yang terkandung dalam suatu objek penelitian dapat diketahui.

Semiotika sebagai suatu model dari ilmu pengetahuan sosial memahami dunia sebagai sistem hubungan yang memiliki unit dasar yang disebut “tanda” dengan demikian semiotika mempelajari hakekat tentang keberadaan tanda, baik itu dikonstruksikan oleh simbol dan kata-kata yang digunakan dalam konteks sosial (Sobur, 2003:87). Semiotika dipakai sebagai pendekatan untuk menganalisa suatu baik itu berupa teks gambar ataupun symbol di dalam media cetak ataupun elektronik. Dengan asumsi media itu sendiri dikomunikasikan dengan simbol dan kata.

Interprestasi terhadap sesuatu hal yang ada dalam suatu realitas kehidupan yang didalamnya terdapat simbol–simbol atau tanda, kemudian akan diapresiasikan dan dikonstruksikan ke dalam suatu media pesan bisa berupa teks, gambar ataupun film. Dalam mempersepsikan realitas di dunia akan sangat dipengaruhi oleh pengetahuan dan pengalaman seseorang, hal tersebut nantinya akan banyak menentukan hasil interprestasi terhadap suatu hal.

Analisis semiotika modern dikembangkan oleh Ferdinand De Saussure, ahli linguistik dari benua Eropa dan Charles Sanders Pierce, seorang filosof asal benua Amerika. Saussure menyebut ilmu yang dikembangkannya semiologi yang membagi tanda menjadi dua komponen yaitu penanda “signifier” yang terletak pada tingkatan ungkapan dan mempunyai wujud atau merupakan bagian fisik

seperti huruf, kata, gambar, dan bunyi dan komponen yang lain adalah petanda "signified" yang terletak dalam tingkatan isi atau gagasan dari apa yang diungkapkan, serta sarannya bahwa hubungan kedua komponen ini adalah sewenang-wenang yang merupakan hal penting dalam perkembangan semiotik. Sedangkan bagi pierce, lebih memfokuskan diri pada tiga aspek tanda yaitu dimensi ikon, indeks dan simbol (Berger, 2000:3-4).

Semiotika merupakan ilmu yang membahas tentang tanda. Terbentuk dari sistem tanda yang terdiri dari penanda dan petanda. Meskipun bahasa adalah bentuk yang paling mencolok dari produksi tanda manusia, diseluruh dunia sosial kita juga didasari oleh pesan-pesan visual yang sama baiknya dengan tanda linguistik, atau bahkan bersifat eksklusif visual.

Hal-hal yang memiliki arti simbolis tak terhitung jumlahnya dalam sebuah film. Kebanyakan film memberikan setting arti simbolik yang penting sekali. Dalam setiap bentuk cerita sebuah simbol adalah sesuatu yang konkret yang mewakili atau melambangkan. Penelitian ini mencoba membahas bagian dalam tiap gambar dan simbol yang dimunculkan dalam film Fitna. Karena menurut peneliti dalam tiap gambar atau tulisan yang ada sangat menonjolkan rasisme.

11. Konsep Komunikasi Massa

1. Pengertian

Komunikasi massa merupakan suatu tipe komunikasi manusia yang lahir bersamaan dengan mulai digunakannya alat-alat mekanik, yang mampu melipatgandakan pesan-pesan komunikasi (wiryanto). Komunikasi masa adalah proses untuk memproduksi dan mensosialisasi atau institusionalisai (difusi,membagi) pesan/informasi dari sebuah sumber kepada saran penerima

2. Unsur – unsur komunikasi massa

Menurut Harold D. Laswell :

1. Unsur who (sumber atau komunikator)
2. Unsur says what (pesan)
3. Unsur in which channel (penerima atau mass audiens)
4. Unsur with what effect (unsur efek atau akibat)

c. Fungsi Komunikasi Massa

Pendapat Harold D. Laswell :

a) Suveillance of the environment :

Fungsinya sebagai pengamatan lingkungan, menunjuk pada fungsi pengumpulan dan penyebaran informasi mengenai kejadian-kejadian dalam lingkungan, baik diluar maupun didalam masyarakat

b) Correlation of the parts of society in responding to the environment :

Fungsinya menghubungkan bagian-bagian dari masyarakat agar sesuai dengan lingkungan

c) Transmission of the social herilage from one generation to the next

Fungsinya penerusan atau pewarisan sosial dari satu generasi ke generasi selanjutnya

Pendapat Burhan bungin, S. Sos., M.Si :

a) Fungsi Pengawasan

Berupa peringatan dan kontrol sosial maupun kegiatan persuasif

b) Fungsi Sosial Learning

Melakukan guiding dan pendidikan sosial kepada seluruh masyarakat

c) Fungsi penyampaian informasi

Mengandalkan media massa, memiliki fungsi utama, yaitu menjadi proses penyampaian informasi kepada masyarakat luas

d) Fungsi transformasi budaya

Adalah fungsi-fungsi yang bersifat statis, namun fungsi-funsi lain yang lebih dinamis adalah fungsi transformasi budaya

e) Hiburan

Komunikasi massa juga digunakan sebagai medium hiburan, terutama karena komunikasi massa menggunakan media massa, jadi fungsi-fungsi hiburan yang ada pada media massa juga merupakan bagian dari fungsi komunikasi massa

d. Peran Media Massa

a) Sebagai institusi pencerahan masyarakat, yaitu perannya sebagai media edukasi

b) Selain itu, media massa juga menjadi media informasi, yaitu media yang setiap saat menyampaikan informasi kepada masyarakat

c) Terakhir media massa sebagai media hiburan. Sebagai agents of changes, media massa juga menjadi institusi budaya

d) Media sebagai agen sosialisasi. Merupakan proses pembentukan diri berkaitan dengan dunia sosial yang luas melalui pembelajaran dan pembatinan terhadap nilai, kepercayaan, norma yang bersumber dari suatu kebudayaan.

e. Konsep Massa

Massa memiliki unsur-unsur penting, yaitu :

1) Terdiri dari masyarakat dalam jumlah yang besar (large aggregate)

2) Jumlah massa yang besar menyebabkan massa tidak bisa dibedakan satu dengan lainnya (undifferentiated)

3) Sebagian besar anggota massa memiliki negatif image terhadap pemberian media massa

4) Karena jumlah yang besar. Maka massa juga sukar diorganisir

5) Kemudian massa merupakan refleksi dari kehidupan sosial secara luas

f. Budaya Massa

Komunikasi massa berproses pada level budaya massa, sehingga sifat-sifat komunikasi massa sangat dipengaruhi oleh budaya massa yang berkembang dimasyarakat dimana proses komunikasi itu berlangsung.

Dengan demikian maka budaya massa dalam komunikasi massa memiliki karakter :

1) Nontradisonal, yaitu umumnya komunikasi massa berkaitan erat dengan budaya populer.

2) Budaya massa juga bersifat merakyat

3) Budaya massa sangat berhubungan dengan budaya populer sebagai sumber budaya massa

4) Budaya massa terutama yang diproduksi oleh media massa diproduksi menggunakan biaya yang cukup besar

5) Budaya massa juga diproduksi secara eksklusif menggunakan simbol-simbol kelas sosial sehingga terkesan diperuntukkan kepada masyarakat modern yag homogen, terbatas, dan tertutup.

g. Tujuan media dalam komunikasi (massa) kesehatan

1) Menciptakan iklim bagi penerimaan dan perubahan nilai, sikap, dan perilaku kesehatan

2) Mengajarkan ketrampilan mendengarkan, membaca, menulis hal-hal yang berkaitan dengan kesehatan, dll

3) Pengganda sumber daya pengetahuan, kenikmatan dan anjuran tindakan kesehatan

12. Komunikasi

Komunikasi adalah suatu aktivitas penyampaian informasi, baik itu pesan, ide, dan gagasan, dari satu pihak ke pihak lainnya. Biasanya aktivitas komunikasi

ini dilakukan secara verbal atau lisan sehingga memudahkan kedua belah pihak untuk saling mengerti.

Secara harafiah, definisi komunikasi adalah interaksi antara dua orang atau lebih untuk menyampaikan suatu pesan atau informasi. Komunikasi secara umum bertujuan untuk memberikan pengetahuan kepada orang lain.

Komunikasi yang baik adalah komunikasi yang dapat dimengerti dan diterima oleh orang lain. Selain dengan cara verbal, komunikasi juga bisa dilakukan dengan bahasa tubuh atau menggunakan gesture untuk tujuan tertentu.

Dalam sebuah organisasi atau bisnis, komunikasi memiliki peranan sangat penting karena merupakan bentuk koordinasi antar anggota atau tim untuk menyampaikan ide dan gagasan. Dalam artikel ini akan dibahas lebih dalam tentang pengertian komunikasi dan peranannya dalam bisnis.

Berikut ini pengertian komunikasi yang pernah dijelaskan oleh beberap ahli:

1. Everett M. Rogers

Menurut Everett M. Rogers, pengertian komunikasi adalah proses pengalihan ide dari satu sumber ke satu penerima atau lebih dengan tujuan agar mengubah tingkah laku.

2. James A. F. Stoner

Menurut James A. F. Stoner, pengertian komunikasi adalah suatu proses pada seseorang yang berusaha untuk memberikan pengertian dan informasi dengan cara menyampaikan pesan kepada orang lain.

3. Prof. Drs. H. A. W. Widjaya

Menurut Prof. Drs. H. A. W. Widjaya, arti Komunikasi adalah hubungan kontak antar dan antara individu maupun kelompok.

4. Anderson

Menurut Anderson, pengertian Komunikasi adalah rangkaian langkah serah terima maksud yang terjadi dengan dinamis serta konstan berubah sesuai dengan kondisi yang berlaku.

5. Lexicographer

Menurut Lexicographer, definisi komunikasi adalah upaya yang bertujuan untuk memberi dan meraih kebersamaan. Tujuan yang ingin diinginkan kedua beluah pihak akan tercapai bila mereka berkomunikasi dan memiliki pemahaman yang selaras tentang informasi yang saling ditransfer.

6. Aristoteles

Menurut Aristoteles, definisi komunikasi adalah usaha yang berfungsi sebagai alat warga masyarakat dalam berperan serta dalam demokrasi.

7. Hoben

Menurut Hoben, definisi komunikasi adalah suatu proses transfer pemikiran maupun ide dan gagasan yang diutarakan secara lisan.

8. Redi Panuju

Menurut Redi Panuju, pengertian Komunikasi adalah arus sistem yang melekat serta kinerja antar bagian-bagian organisasi yang mengeluarkan suatu keharmonisan.

9. Murphy & Mendelson

Menurut Murphy & Mendelson, pengertian komunikasi adalah sebuah upaya yang dilakukan untuk mempertahankan dan menjalin hubungan interpersonal.

10. Rogers dan D. Lawrence Kincaid

Menurut Rogers & D. Lawrence Kincaid, definisi komunikasi adalah sebuah tahapan dimana dua orang atau lebih saling bertukar informasi satu sama lain, yang pada pokoknya akan muncul saling pengertian yang bersifat mendalam.

11. Shannon dan Weaver

Menurut Shannon dan Weaver, pengertian Komunikasi adalah wujud interaksi manusia yang keduanya ada ikatan dan saling mempengaruhi satu sama lain, baik sengaja atau tidak sengaja.

Komunkikasi tidak hanya dalam bentuk verbal saja, namun termasuk ekspresi muka, teknologi dan lukisan seni.

12. Raymond S. Ross

Menurut Raymond S. Ross, pengertian Komunikasi adalah sebuah proses menyaring, memilah, dan memberikan berbagai simbol dalam bentuk sedemikian rupa yang mana dapat memudahkan penyimak membangkitkan arti maupun respom dari fikiran yang sama dengan yang dikehendaki komunikator.

13. William Albig

Menurut William Albig, pengertian komunikasi adalah rangkaian tahapan transfer kata yang memiliki makna yang dilakukan oleh antar individu ataupun lebih.

14. William I. Gordon

Menurut William I. Gordon, pengertian komunikasi adalah sebuah pertukaran dinamis yang meliputi perasaan serta gagasan.

15. Djenamar SH

Menurut Djenamar SH, pengertian komunikasi adalah seni dalam menyampaikan gagasan, informasi, yang dilakukan seseorang terhadap orang lain.

16. William F. Glueck

Menurut William F. Glueck, definisi komunikasi dapat dibagi menjadi dengan dua bentuk, diantaranya:

- Komunikasi Antar Pribadi

Komunikasi Antar Pribadi *(Interpersonal communications)* adalah proses saling bertukar informasi serta pemindahan pengertian antara dua individu atau lebih di dalam suatu kelompok kecil manusia.

- Komunikasi Dalam Organisasi

Komunikasi Dalam Organisasi *(Organization Communications)* adalah proses dimana pembicara memberikan informasi secara sistematis dan memindahkan pengertian kepada orang-orang di dalam organisasi dan juga kepada orang-orang dan lembaga-lembaga di luar organisasi namun masih terkait dengan organisasi tersebut.

Sebenarnya ada banyak sekali fungsi komunikasi yang dapat dirasakan manusia, baik itu secara individu maupun secara organisasi. Berikut ini adalah beberapa fungsi komunikasi secara umum:

1. Sebagai Alat Kendali

Fungsi komunikasi yang pertama adalah sebagai alat kendali atau kontrol. Dalam hal ini alat kendali berarti dengan komunikasi maka perilaku individu dapat dikontrol dengan penyampaian aturan yang harus dipatuhi.

2. Sebagai Alat Motivasi

Komunikasi yang baik dan persuasif dapat meningkatkan motivasi seseorang dalam melakukan sesuatu. Menyampaikan informasi yang dapat diraih dalam kehidupan akan membangun motivasi seseorang.

3. Sebagai Ungkapan Emosional

Berbagai perasaan yang ada di dalam diri seseorang dapat diungkapkan kepada orang lain dengan cara berkomunikasi. Emosi ini bisa persaan senang, marah, kecewa, gembira, dan lain-lain.

4. Sebagai Alat Komunikasi

Dengan berkomunikasi maka kita dapat memberikan informasi yang dibutuhkan oleh orang lain atau kelompok sehingga dengan informasi itu maka proses pengambilan keputusan dapat dilakukan dengan baik.

Semua aktivitas komunikasi dilakukan dengan tujuan tertentu. Tujuan komunikasi secara umum diantaranya adalah:

1. Agar Komunikator Dimengerti Komunikan

Tujuan komunikasi yang pertama adalah untuk memastikan informasi atau pesan dari komunikator dapat dimengerti oleh orang lain (komunikan). Karena itu komunikator harus menyampaikan pesan utama sejelas mungkin kepada komunikan.

2. Agar Mengenal Orang Lain

Dengan adanya interaksi dan komunikasi maka setiap orang dapat saling mengenali dan memahami satu sama lain. Kemampuan mendengar/ membaca/ mengartikan pesan orang lain dengan baik merupakan hal penting dalam aktivitas komunikasi.

3. Agar Pendapat Diterima Orang Lain

Komunikasi secara persuasif seringkali dilakukan untuk menyampaikan gagasan atau ide seseorang pada orang lain. Tujuannya adalah agar ide dan gagasan tersebut diterima.

4. Menggerakkan Orang Lain

Komunikasi dengan cara persuasif dapat membangun kesamaan persepsi dengan orang lain. Selanjutnya, kesamaan persepsi tersebut digunakan untuk menggerakkan orang lain sesuai dengan keinginan kita.

Meskipun kelihatannya mudah dipahami, namun komunikasi memiliki syarat-syarat tertentu yang harus dipenuhi agar terbentuk suatu komunikasi. Syarat-syarat komunikasi tersebut adalah:

1. Sumber (Source)

Yang dimaksud dengan sumber (source) adalah dasar dalam penyampaian informasi/ pesan yang tujuannya untuk memperkuat isi pesan tersebut. Beberapa sumber komunikasi misalnya buku, lembaga, orang yang dianggap ahli, Google, dan lain sebagainya.

2. Komunikator

Komunikator adalah pelaku yang menyampaikan pesan kepada pihak lain. Pelaku penyampai informasi ini bisa seorang individu (penulis, pembicara, blogger, dan lain-lain), bisa dalam bentuk kelompok, atau organisasi komunikasi (radio, TV, surat kabar, majalah, dan lain-lain).

3. Komunikan

Komunikan adalah pihak yang menerima pesan atau informasi dari komunikator. Pelaku penerima informasi ini bisa seorang individu maupun organisasi.

4. Pesan

Pesan adalah keseluruhan informasi yang disampaikan oleh komunikator. Sebuah pesan memiliki tema utama sebagai pengarah dalam usaha untuk mengubah sikap dan perilaku orang lain. Komunikasi yang baik adalah yang memiliki pesan untuk diterima oleh pihak lain yang berkaitan.

5. Saluran (Kanal)

Saluran atau kanal adalah media yang digunakan oleh komunikator untuk menyampaikan pesannya kepada pihak lain. Kanal ini bisa formal maupun informal.

6. Hasil (Effect)

Effect adalah hasil akhir dari komunikasi dimana bentuknya adalah perubahan perilaku dan sikap dari komunikan. Perubahan tersebut bisa sesuai harapan atau tidak sesuai dengan harapan komunikator.

Ada beberapa macam komunikasi yang bisa kita temukan sehari-hari. Berikut ini adalah jenis-jenis komunikasi:

1. Komunikasi Berdasarkan Cara Penyampaiannya

- **Komunikasi Verbal (Lisan)**

Pengertian komunikasi lisan adalah komunikasi yang terjalin secara langsung tanpa adanya jarak yang berarti. Contoh komunikasi lisan misalnya; meeting dengan klien, wawancara kerja, atau dua orang yang sedang berbicara.

Komunikasi lisan bisa juga terjadi secara jarak jauh. Misalnya pembicaraan melalui teleconference, berbicara melalui telepon, dan video call.

- **Komunikasi Tertulis**

Saat ini komunikasi dengan tertulis biasanya dilakukan melalu aplikasi atau media teknologi. Misalnya; mengirim pesan melalui email, chatting melalui aplikasi WhatssApp/ BBM/ Facebook Messenger.

3. Komunikasi Berdasarkan Maksud

Komunikasi dapat juga dibedakan berdasarkan maksud dari komunikator. Kemauan dari komunikator merupakan faktor utama dalam proses penyampaian pesan.

Beberapa jenis komunikasi berdasarkan maksud diantaranya adalah:

- Pidato
- Pemberian saran atau kritik
- Memberikan perintah

- Memberikan ceramah
- Wawancara

4. Komunikasi Berdasarkan Ruang Lingkup

Selanjutnya, komunikasi dapat juga dibedakan berdasarkan ruang lingkupnya, diantaranya adalah:

Komunikasi Internal

Ini merupakan jenis interaksi yang berada dalam batas ruang lingkup organisasi dimana interaksi hanya terjadi antar individu di dalam organisasi itu saja.

Komunikasi internal ini dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

Komunikasi vertikal; perintah atasan, teguran, arahan, dan lainnya.

Komunikasi horizontal; diskusi atau bertukar pikiran antar anggota organisasi yang posisinya sama.

Komunikasi Eksternal

Ini merupakan jenis komunikasi yang dilakukan sebuah organisasi kepada publik, misalnya jumpa pers, pameran dan publikasi, program TV dan Radio, bakti sosial.

5. Komunikasi Berdasarkan Aliran Informasi

Dalam komunikasi terdapat beberapa arah dalam penyampaiannya, diantaranya adalah:

Komunikasi satu arah; yaitu komunikasi yang datang dari satu pihak, misalnya guru dan murid.

Komunikasi dua arah; yaitu komunikasi yang sifatnya dua arah dimana dua individu saling memberikan pesan dan feedback satu dengan yang lain.

Komunikasi ke atas; yaitu komunikasi yang berasal dari bawah ke atas, misalnya informasi yang di sampaikan bawahan kepada atasan.

Komunikasi ke samping; yaitu komunikasi yang tercipta karena adanya kesamaan kedudukan, atau komunikasi antara dua individu yang posisinya sejajar.

Ini merupakan jenis interaksi yang berada dalam batas ruang lingkup organisasi dimana interaksi hanya terjadi antar individu di dalam organisasi itu saja.

BAB III

METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian dan Lokasi Penelitian

Jenis penelitian yang akan digunakan peneliti ialah deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk menggambarkan, meringkaskan berbagai kondisi, berbagai situasi, dan berbagai fenomena realitas sosial yang ada di masyarakat dan menjadi objek penelitian, serta berupaya menarik realitas itu kepermukaan sebagai suatu ciri, karakter, sifat, model, tanda, atau gambaran tentang kondisi, situasi, ataupun fenomena tertentu. Sedangkan lokasi penelitian yang akan diteliti adalah Tribun Medan.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah foto-foto jurnalistik pada headline surat kabar Harian tibun Tribun Medan Edisi Juli 2018 yang mengandung nilai-nilai etika yang ditinjau dari kedua sudut pandang, yaitu secara visual foto dan secara linguistik atau caption yang terdapat di bawah foto tersebut. Pengambilan data dalam penelitian ini dilaksanakan di Kantor Harian Tribun Medan Jln.K.H.Wahid Hasyim No.37 Kelurahan Babura, Kecamatan Medan Baru 20154, Sumatera Utara. Populasi dalam penelitian ini adalah semua foto-foto jurnalistik di bagian headline yang ditampilkan Harian Tribun Medan Indonesia Edisi Juli 2018 berjumlah 120 dengan berbagai berita di indonesia khususnya medan. Sampel nya adalah sebagian dari foto-foto headline tersebut yakni 40 foto (30%) foto

jurnalistik yang menggambarkan semua berita yang ada diseluruh Indonesia mewakili dari populasi.

Adapun populasi dan sample penelitian ini adalah wartawan pada Harian Tribun Medan dan masyarakat di kota Medan. Sample dari penelitian ini adalah bagian wartawan yang meliputi berita di Harian Tribun Medan dan masyarakat di Kota Medan, peneliti akan mengambil 1 orang wartawan Tribun Medan dan 2 orang masyarakat sebagai sample dari populasi dalam penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data dilakukan pada natural setting (kondisi yang alamiah), teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun teknik pengumpulan data sebagai berikut:

a. Kepustakaan

Teknik kepustakaan yang dilakukan dengan menelaah teori, opini, membaca buku, membaca surat kabar atau yang relevan dengan masalah yang diteliti dalampenelitian. Studi kepustakaan ini dilakukan untuk memenuhi atau mempelajari serta mengutip pendapat-pendapat para ahli yang ada hubungannya dengan permasalahan yang diteliti pada etika foto jurnalistik di headline Harian Tribun Medan.

b. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu metode ilmiah dalam pengumpulan data dengan cara mengumpulkan data, baik data primer maupun data sekunder.

Sumber data utama metode ini adalah dari objek penelitian. Metode dalam mendapatkan dokumentasi primer adalah mengumpul semua foto jurnalistik di headline pada Tribun Medan edisi Juli 2018.

c. Interview (wawancara)

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permaslahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Dalam penelitian kualitatif, sering menggabungkan teknik observasi dengan wawancara mendalam. Selama melakukan observasi peneliti juga melakukan interview kepada orang-orang ada di dalamnya.Disini penulis menggunakan wawancara semiterstruktur. Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori in-depth interview, dan dalam pelaksanaannya lebih bebas dibandingkan dengan wawancara yang terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan terhadap wartawan Harian Tribun Medan yang meliput peristiwa di medan (1 orang), dan masyarakat sebagai narasumber di kota medan (2 orang).

4. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil kepustakaan, wawancara dan dokumentasi melalui cara

mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, mengklasifikasikan hal-hal penting dan akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh peneliti dan pembaca. Sedangkan analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, kemudian dikembangkan sesuai dengan pola tertentu. Dalam penelitian ini data yang perlu dianalisis adalah foto-foto jurnalistik pada Headline Harian Tribun Medan edisi Juli 2018.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah Umum Perusahaan

Tribun adalah sebuah media informasi yang mengkhususkan diri di berbagai daerah. Salah satunya adalah tribun Medan. Tribun Medan adalah salah satu keluarga dari Tribun yang dikelola oleh Kompas Gramedia Utama, sebuah media massa besar yang ada di Indonesia. Tribun adalah media cetak yang terus bertahan sampai saat ini. Dengan berita yang aktual, berani dan independen membuat tribun tetap berjaya sampai saat ini. Beritanya yang selalu berani membuat Tribun selalu ditunggu para pembacanya, tak terkecuali dengan Tribun Medan.

Dalam sejarahnya, Tribun lahir pada tahun 2003. Sebagai uji coba, pertama kali Tribun diterbitkan di Balikpapan, Kalimantan Timur. Dan untuk membedakan dengan daerah lainnya, maka ditambahi nama di belakangnya yaitu Tribun Kaltim. Tribun Kaltim memang dikelola oleh orang-orang yang berkompeten sehingga dapat membawa nama Tribun Kaltim menjadi media lokal yang terpercaya. Sambutan baik dari masyarakat ini akhirnya dimanfaatkan oleh Tribun untuk mengembangkan Media cetak ini ke kota lain. Tribun Medan adalah salah satu dari pengembangan media cetak Tribun. Sama seperti kota lainnya, tribun Medan mampu merebut hati para pembacanya. Dengan harga yang cukup murah namun menghadirkan berita yang menarik, membuat Tribun Medan menjadi primado media cetak yang baru merumur jagung ini. Hal ini terjadi karena media lokal di kota Medan tidak memberikan apa yang Tribun Medan

berikan. Para jurnalis sering tidak fokus dalam menangkap sebuah berita yang menjadi perhatian para pembaca. Berbeda dengan Tribun Medan. Topik yang diangkat selalu menarik para pembacanya.

Tribun Medan adalah media yang aktual dan tidak membela kepada pihak-pihak tertentu. Tribun juga termasuk media yang berani mengkritisi kebijakan pemerintah daerah sekaligus berani mengungkap kebeneran dari sebuah fakta. Hal ini memang berbeda dengan Kompas yang notabene adalah induk dari Tribun ini.

Selain dari segi berita yang aktual, berani dan terpercaya faktor pendukung suksesnya tribun Medan adalah trik pemasarannya yang berani. Tribun Medan juga memberikan berbagai bonus untuk pelanggan yang baru pertama kali berlangganan. Dengan trik pemasaran yang berbeda dari pada koran lokal lainnya, membuat Tribun Medan semakin memiliki nama.

B. Analisis dan Foto-Foto Jurnalistik Dalam Ruang dan Gambar Harian Tribun Medan

Secara etimologis semiotik berasal dari kata Yunani semeion yang berarti penafsir tanda atau tanda dimana sesuatu dikenal. Semiotika ialah ilmu tentang tanda atau studi tentang bagaimana sistem penandaan berfungsi. Semiotika ialah cabang ilmu dari filsafat yang mempelajari “tanda” dan biasa disebut filsafat penanda. Semiotika adalah teori dan analisis berbagai tanda dan pemaknaan.,aliran semiotik konotasi yang dipelopori oleh Roland Barthes dimana pada waktu menelaah sistem tanda tidak berpegang pada makna primer, tetapi mereka berusaha mendapatkannya melalui makna konotasi. Barthes menyatakan bahwa ada dua sistem pemaknaan tanda: denotasi dan konotasi. Semiotika Barthes

dinamakan semiotik konotasi ialah untuk membedakan semiotik linguistic yang dirintis oleh mentornya, Saussure.Strukturalisme adalah teori yang menyatakan bahwa seluruh organisasi manusia ditentukan secara luas oleh struktur sosial atau psikologi yang mempunyai logika independent yang sangat menarik, berkaitan dengan maksud, keinginan, maupun tujuan manusis.

Bagi Freud, strukturnya adalah psyche; bagi Marx, strukturnya adalah ekonomi; bagi Barthes, strukturnya ialah gambar; dan bagi Saussure, strukturnya adalah bahasa. Kesemuanya itu mendahului subjek manusia individual atau human agent dan menentukan apa yang akan dilakukan manusia pada semua keadaan. dalam konteks semiotik adalah pandangannya mengenai tanda.

Tanda terdapat dimana-mana; kata adalah tanda, demikian pula gerak isyarat, lampu lalu lintas, bendera dan sebagainya. Struktur karya sastra, film, bangunan atau nyanyian burung dapat dianggap sebagai tanda.

Untuk membahas semiotika gambar, pendekatan struktural Roland Barthes, pakar semiotika asal Prancis, tentang gambar memadai untuk melihat feomena gambar dalam teknologi komunikasi baru zaman sekarang. Fenomena gambar (mass image) tetap menarik perhatian kita sampai sekarang dan bahkan masih menjadi perdebatan teoritis. Gambar sudah menjadi menu harian kita. Dilihat dari sisi ini. Perhatian Barthes pada fenomena gambar dapat kita tempatkan dalam satu garis dengan kritik budaya media (culture industry).

Barthes menggunakan istilah orders of signification. First order of signification adalah denotasi, sedangkan konotasi adalah second order of signification. Tatanan yang pertama mencakup penanda dan petanda yang

berbentuk tanda. Tanda inilah yang disebut makna denotasi. Kemudian dari tanda tersebut muncul pemaknaan lain, sebuah konsep mental lain yang melekat pada tanda (penanda). Pemakaian baru inilah yang kemudian menjadi konotasi.

Jadi, dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya. Sesungguhnya, inilah sumbangan Barthes yang sangat berarti bagi penyempurnaan semiologi Saussure, yang berhenti pada penandaan dalam tataran denotatif.

Barthes membedakan dua macam itu karena ia akan mencari batasan antara pesan denotatif dan konotatif. Untuk menciptakan sebuah semiotika konotasi gambar, kedua pesan ini harus dibedakan terlebih dahulu karena sistem konotasi sebagai semiotik tingkat dua dibangun di atas sistem denotatif. Dalam gambar atau foto, pesan denotasi adalah pesan yang disampaikan secara keseluruhan dan pesan konotasi adalah pesan yang dihasilkan oleh unsur-unsur gambar dalam foto. Sebagai contoh: secara denotatif, Babi adalah nama sejenis binatang, namun secara konotatif “babi” dapat diasosiasikan dengan hal lain, seperti: polisi yang korup, tentara yang kejam, dan lain sebagainya.

Denotasi merupakan tingkat makna lapisan pertama yang deskriptif dan literal serta dipahami oleh hampir semua anggota suatu kebudayaan tertentu tanpa harus melakukan penafsiran terhadap tanda denotatif tersebut, tanda disebut juga sebagai analogon. Pada tingkat makna lapisan kedua, yakni konotasi, makna tercipta dengan cara menghubungkan penanda-petanda dengan aspek kebudayaan

yang lebih luas: keyakinan-keyakinan, sikap, kerangka kerja, dan ideologi-ideologi suatu formasi sosial tertentu.

Barthes menyebut realitas dalam foto yang kita alami sebagai real unreality. Disebut unreality karena apa yang dihadirkan sudah lewat (temporal anteriority), tidak pernah dapat memenuhi kategori here-now, sekarang disini; dan disebut real karena fotografi tidak menghadirkan ilusi melainkan presence secara spasial. Kategori ini merupakan pengalaman orang modern (yang hidup dalam mass image) akan realitas. Foto berita menurut Barthes ialah meliputi pesan tanpa kode (message without a code) dan juga sekaligus pesan dengan kode (message with a code). Foto berita yang pada hakikatnya merupakan representasi sempurna atau analogon dari relitas yang sebenarnya (denotasi) ternyata sampai pada pembaca sudah dalam bentuk konotasi dan mitos. Barthes mengajukan sebuah hipotesis bahwa dalam foto beritapun rupanya (a strong probability) terdapat konotasi. Akan tetapi konotasi ini tidak terdapat pada tahap pesan itu sendiri melainkan pada tahap proses produksi foto. Disamping itu, konotasi muncul karena foto berita akan dibaca oleh publik dengan kode mereka. Dua hal inilah yang memungkinkan foto berita mempunyai konotasi atau mengandung kode. Sebelum menampilan hasil foto jurnalistik di harian tribun medan, terlebih dahulu peneliti mewawancarai fotograper dan editor tribun Medan, mengenai beberapa hal yang menyangkut etika foto jurnalistik, Sistem denotasi menurut Barthes adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan penanda dan petanda, atau antara tanda dan rujukannya pada realitas, yang menghasilkan makna yang eksplisit, langsung dan pasti (Sobur, 2004 : viii). Konotasi adalah tingkat

pertandaan yang menjelaskan hubungan antara petanda dan penanda, yang di dalamnya beroperasi makna yang tidak eksplisit, tidak langsung dan tidak pasti (artinya terbuka terhadap berbagai kemungkinan tafsiran) (Sobur, 2004 : viii). Makna denotatif dan konotatif yang disampaikan oleh editor dalam Harian Tribun Medan merupakan gambaran kehidupan sehari-hari yang dapat ditemukan pada masyarakat Indonesia. Pesan dan makna yang disampaikan baik secara denotatif maupun konotatif dan kaitan nasionalisme pada Harian Tribun Medan, dipaparkan berdasarkan klasifikasi tema politik, ekonomi, sosial, budaya, dan pertahanankeamanan. Dalam analisis denotatif dan konotatif, hubungan teks verbal dan teks visual saling berkaitan satu dengan yang lain. Jika teks visual ditampilkan tanpa teks verbal, maka akan sulit menerjemahkan maksud dari teks visual tersebut, dan sebaliknya. Untuk lebih jelas akan dipaparkan pada salah satu subjudul yaitu “Friska Histeris didepan peti jenazah. Dalam “The Photographic Message”, Barthes mengajukan tiga tahapan dalam membaca foto yang bersifat konseptual/diskursif, yaitu: perseptif, konotasi kognitif, dan etis-ideologis.

1) Tahap Perseptif adalah tahap transformasi gambar ke kategori verbal atau verbalisasi gambar yang bersifat imajinatif.
2) Tahap Konotasi Kognitif adalah tahap pengumpulan dan upaya menghubungkan unsur-unsur “historis” dari analogon (denotasi) ke dalam imajinasi paradigmatik. Dengan demikian pengetahuan kultural sangat menentukan.
3) Tahap Etis-Ideologis adalah tahap pengumpulan berbagai penanda yang siap “dikalimatkan” sehingga motifnya dapat ditentukan.

Foto ibarat kata kerja tanpa kata dasar (infinity), dalam “The Photographic Message” Barthes menyebutkan enam prosedur atau kemungkinan untuk mempengaruhi gambar sebagai analogon. Analogon yaitu apa yang dihasilkan dalam menulis dengan bahasa gambar, menulis dengan bahasa foto berarti sebuah kegiatan intervensi pada tingkat kode. Menurut Barthes, citra pesan ikonik/iconic message (yang dapat kita lihat, baik berupa adegan/scene, lanskep, atau realitas harfiah yang terekam) dapat dibedakan lagi dalam dua tataran, yaitu:

a. Pesan harfiah/pesan ikonik tak berkode (non-coded iconic message), sebagai sebuah analogon yang berada pada tataran denotasi citra yang berfungsi menaturalkan pesan simbolik.
b. Pesan simbolik/pesan ikonik berkode (coded iconic message), sebagai analogon yang berada pada tataran konotasi yang keberadaannya didasarkan atas kode budaya tertentu atau familiaritas terhadap streotip tertentu.

Pada tataran ini, Barthes mengemukakan enam prosedur konotasi citra – khususnya menyangkut fotografi untuk membangkitkan konotasi dalam proses produksi foto menurut Roland Barthes. Prosedur-prosedur tersebut terbagi dalam dua bagian besar, yaitu konotasi yang diproduksi melalui modifikasi atau intervensi langsung terhadap realita itu sendiri (Trick Effect, Pose dan Objects) dan konotasi yang diproduksi melalui wilayah estetis foto (Photogenia, Aestheticism dan Syntax), yaitu:

1. Trick Effect ialah manipulasi gambar secara artifisial.
2. Pose ialah posisi, ekspresi, sikap dan gaya subjek foto.

3. Object ialah penentuan point of interest gambar/ foto.
4. Photogenia ialah teknik pemotretan dalam pengambilan gambar (misalnya: lighting, exposure, bluring, panning, angle dan lainnya).
5. Aestethism yaitu format gambar atau estetika komposisi gambar secara keseluruhan dan dapat menimbulkan makna konotasi.
6. Sintaksis yaitu rangkaian cerita dari isi foto/ gambar, yang biasanya berada pada caption dalam foto berita dan dapat membatasi serta menimbulkan makna konotasi. Fungsi caption ialah:
    a. Fungsi Penambat/ Pembatasan (anchorage) agar pokok pikiran dari pesan dapat dibatasi sesuai dengan maksud penyampaiannya.
    b. Fungsi Pemancar/ Percepatan (relay) agar langsung dipahami maksud dari pesan yang disampaikan.

Denotasi ialah apa yang difoto yang memunculkan pertanyaan ‘ini foto apa’ , sedangkan konotasi adalah bagaimana ini bisa difoto? atau menitikberatkan pertanyaan ‘mengapa fotonya ditampilkan dengan cara seperti itu?’. Atau dengan kata lain, denotasi adalah apa yang digambarkan tanda terhadap objek; sedangkan konotasi adalah bagaimana menggambarkannya.

1. Headline harian tribun 28 desember 2018

Tribun Medan

Friska Histeris di Depan Enam Peti Jenazah

Gubernur Edy Tinjau Lokasi Longsor di Tobasa

Perempuan Hamil Panik

Guardiola Ingin Akhiri Rasa Kecewa

RESIDIVIS BOBOL MESIN ATM UNTUK MODAL BERJUDI

Belanja pada Promo Harbolnas 12 Desember

gambar IV-4

potongan harian tribun desember 2018

keterangan foto : korban tanah longsor tobasa

Pada foto diatas pihk fotograper seperti ingin menyampaikan belasungkawan mereka dan ingin menyampaikan rasa sedih korban longsor tobasa yang terjadi di bulan desember 2018 yang lalu, fotograper ingin menarik simpati pembaca dengan menampilkan enam peti jenazah yang tersusun, kemudian editor dengan menggunakan font huruf yang besar menyampaikan rasa kehilangan korban atas keluarganya. “Cara yang digunakan oleh fotograper untuk menarik pembaca adalah dengan menampilkan sisi humanis yang bisa menyentuh pembaca, dan dicari yang *eyecatching*” wawancara dengan fotograper harian tribun pada februari 2019, makna konotatif yang muncul adalah seseorang yang menangisi peti jenazah, tapi makna yang lebh dalam dalam foto ini adalah

bagaimana seseorang yang sudah kehilangan sebahagin besar anggota keluargnya dikarenakan musibah banjir bandang, ketika peneliti mewawancarai fotograper tribun kenapa mengambil foto ini, dikarena foto ini akan meningkatkan empati pembaca dan akan turut merasakan apa yang dirasakan korban banjir bandang, kemudian kalimat yang dipilih editor juga semakin meningkat kan empati pembaca, ketika penulis mewawancarai editor kenapa memilih kalimat tersebut untuk headline " karena setiap manusia memiliki empati, dengan gambar dan kata kata yang tepat maka akan meningkatkan keinginan pembaca dalam mencari tahu apa yang sebenarnya terjadi dalam suatu kejadian. Pengertian kode (code) di dalam strukturalisme dan semiotik adalah sistem yang memungkinkan manusia untuk memandang entitas-entitas tertentu sebagai tanda-tanda menjadi sesuatu yang dapat dimaknai. Umberto Eco menyebut kode sebagai aturan yang menjadi tanda tampilan yang konkrit dalam sistem komunikasi. Dalam foto berita, Barthes tidak membicarakan pentingnya "kode" dalam membaca tulisan pada foto berita, dengan asumsi bahwa kita hanya membaca berita dalam bahasa yang sudah kita kuasai. Berkaitan dengn foto berita, Barthes masih memperhatikan hubungan antara posisi teks dan kaitannya dengan signification yang dihasilkan. Seperti kita maklumi, sebuah foto berita dijelaskan oleh berbagai teks, ada yang berupa caption, headline, artikel atau gabuangan dari ketiganya. Adapun arti dari caption ialah mengulangi saja denotasi, oleh karena itu kurang menghasilkan efek konotatif bila dibandingkan dengan teks dalam headline atau artikel.

2. Headline harian tribun 29 Desember 2018

Tribun Medan
SPIRIT BARU SUMATERA UTARA
53 Jemaah Berkali-kali Gagal Umrah
Kumpulkan Uang selama 10 Tahun
GERAKAN ISTIQOMAH SEDEKAH BAGIKAN 1.400 NASI BUNGKUS
Uskup Serukan Pemenuhan Hak Azasi Manusia
Mbah Putih Siap Blak-blakan
FOKUS DAPATKAN PELATIH

Gambar IV-5 headline tribun edisi 29 Desember 2018

Keterangan : Jamaah Gagal Umroh Berkali kali

Dari gambar diatas terlihat berita tentang jamaah yang gagal umroh hampir memenuhi halaman utama dari harian tribun edisi 29 Desember 2018, dalam hal ini fotograper berhasil mengambil sudut yang dramatis tentang jamaah umroh yang menenteng kembali koper merekan seakan mengesankan kekecewaan jamaah yang tidak jadi umroh,ditambah dengan sub headline yang menyatakan ada jamaah yang sudah menunggu sepuluhh tahun agar bisa umroh, dalam hal ini pihak editor ingin mengajak pembaca agar lebih menyelami masalah gagal umroh jamaah ini, “ karena yang paling paham dengan kondisi dilapangan adalah

fotograper , maka diusahakan agar *angel* foto agar dibuat semenarik mungkin agar menarik pembaca “ wawancara dengan editor tribun februari 2019, makna konotatif yang muncul dari foto diatas adalah keterangan “ jamaah gagal umroh berkali-kali” kata berkali kali disini bermakna konotatif karena berkali kali disni sudah lebih dari 2 kali jamaah tidak jadi pergi umroh,padahal kalau di lihat lihat tidak semua jamaah yang gagal pergi sampai dengan dua kali, penipuan travel umorh memang sedang tren pada masa tersebut, dikarenakan banyak informasi yang diterima bahwa yang menjadi korban travel umroh adalah jamaah yang sudah tua dan bukan dari kalangan berada., ketika editor ditanyakan perihal mengenai menggunakna kata berkali kali disini Arai editor harian Tribun menyatakan “ dengan menggunakan kalimat yang terkesan hiperbola maka akan menciptakan makna konotatif yang melekat dibenak pembaca, apalagi pada saat itu yang dterima informasi bahwa kebanyakan korbannya adalah para orang-orang dengan kemapuan ekonomi menengah kebawah”

Fotograper harian tribun Rizky, dalam wawancara kenapa mengambil foto orang yang menenteng koper menyatakan “ menggunakna sudut pandang yang pas dalam mengambil foto akan menciptakan kesan foto yang memberikan empati, dengan menggunkan foto orang yang menenteng koper akan memenuhi etika foto jurnalistik , karena tidak secara ***explisit*** menampilkan wajah wajah orang yang menjadi korban penipuan travel umroh.” dengan menambahkan sub judul yang tetera “ Kumpulkan Uang selama 10 tahun” juga akan meningkatkan empati dan emosi pembaca kepada pihak pihak yang sudah menipu para jemaah , pergi tanah suci (dalam Islam Mekkah) adalah cita cita hampir semua umat

muslim yang ada di dunia , karena jatah kuota Haji yang terbatas setiap tahunnya, maka umroh adalah ibadah yang paling memungkinkan untuk para jamaah yang mungkin tidak akan pernah bisa untuk pergi haji, jika korbannya adalah orang menengak keatas mungkin masyarakat tidak akan gaduh, namum karena korbannya adalah masyarakat menengah kebawah, maka masyarakat membuat booming berita ini karena ada yang bersusah payah untuk mengumpulkan uang bahkan mengurangi jatah hidup mereka sehari hari.

3. Headline Tribun 26 Desember 2018

Tribun Medan
BARU SUMATERA UTARA
Edy Mengaku Sudah Teken SK Pemecatan PNS Korupsi
Gubernur Kunjungi Keluarga Korban Longsor
Beri Sejumlah Instruksi Kepada Bupati Tobasa
Dumour Tiba-tiba Lari dan Menangis
KERJA DARI RUMAH RAIH PULUHAN JUTA RUPIAH
Liverpool vs Man United
Klopp Melawan Kutukan

gambar IV.9 Headline Tribun 26 Desember 2018

Keterangan : Foto Korban Bencana Longsor

Foto diatas berhasil menampikan kondisi seseorang yang bersedih karena menjadi korban longsor dengan headline yang hanya menampilkan “ Gubernur mengunjungi korban longsor “ membuat pembaca tertatik untuk mendalami apa yang ada di foto yang menjadi headline, misalkan nama orang yang ada difoto atau bagaimana kondisi yang dialami orang yang ada didalam foto tersebut, “ dengan memfokuskan pada objek yang akan di difoto maka akan lebih menampilkan empati orang untuk mengetahui apa yang terjadi dalam foto tersebut “ Arai editor Tribun pada wawancara 19 februari 2019.

Pada foto diatas sama sekali tidak terlihat sama sekali wajah Gubernur Sumut (Edy Rahmayadi) padahal dengan jelas Headline yang tertera adalah “ Gubernur mengunjngi keluarga korban longsor “ foto ini bersifat Sintaksis yaitu rangkaian cerita dari isi foto/ gambar, yang biasanya berada pada caption dalam foto berita dan dapat membatasi serta menimbulkan makna konotasi, kenapa dalam hal ini peneliti mewawancarai editor dan fotograper sekaligus “kenapa foto ini diambil dikarenakan foto tersebut menampilan banyak emosi dan empati, dengan wajah seorang lelaki yang seharusnya tegar tapi bisa menangis tersedu sedu, dikarenakan musibah yang menimpa keluarga beliau, etika foto yang bisa diambil adalah lelaki yang tercipta tegar pun akan menangis jika kehilangan sesuatu yang amat dicintainya”.Rizky fotograper harian tribun Medan.

Kemudian Pihak Redaktur menyatakan “ penggunaan headline yang tidak sesuai foto menggambarkan kesiapan pemerintah daerah dalam menangani bencana dan bagaiman gerak tanggap orang nomor satu di sumut yaitu gubernur Sumatera Utara” dengan sub judul “ Beri sejumlah instruksi bagi bupati tobasa”

menampilkan ketegasan Edy Rahmayadi sebagai gubernur yang apa pun perbuatannya akan menimbulkan persepsi di masyarakat" foto ini menggunakan dua fungsi sekaligus yaitu

a. Fungsi Penambat/ Pembatasan (anchorage) agar pokok pikiran dari pesan dapat dibatasi sesuai dengan maksud penyampaiannya.
b. Fungsi Pemancar/ Percepatan (relay) agar langsung dipahami maksud dari pesan yang disampaikan

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dari bab-bab sebelumnya sebagai upaya dari hasil pembahasan dan penulisan skripsi ini, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa bentuk foto jurnalistik yang dimuat oleh Tribun Medan sudah memenuhi syarat foto jurnalistik yakni setelah mengandung berita dan secara fotografi, foto harus mencerminkan etika atau norma hukum, baik dari segi perbuatannya maupun penyiarannya. Foto-foto yang dimuat rata-rata mengandung makna positif bagi pembaca. Seperti tidak merugikan bangsa dan negara, tidak menimbulkan kontroversi yang dapat menyinggung perasaan asusila, agama, kepercayaan, dan keyakinan. Jadi foto jurnalistik yang disajikan Harian Tribun Medan dapat dikategorikan sebagai foto jurnalistik tanpa rekayasa. Dan teknik-teknik pengambilan gambarnya pun sudah sangat propesional sehingga dapat memberi informasi gambar bagi siapa saja yang melihatnya

B Saran

Penulis menyarankan kepada fotografer Harian Umum tribun Medan agar kedepannya lebih giat lagi memuat foto-foto jurnalistik yang sedang *booming* atau yang sedang tren dilapangan, dan ada baiknya jika membuat berita yang menyangkut politik pihak editor atau fotograper harian tribun harus bersifat netral, tidak memihak manapaun karean seharusnya para jurnalis adalah wasit yang harus bersifat netral, kemudian ada baiknya jika ada berita yang menyangkut isi agama

pihak tribun bisa membuat artikel yang lebih bijak yang tidak menyinggung kelompok agama atau kelompok manapun.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad Furchan, 2004. Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan. Yogyakarta Pustaka Belajar

Arthur Asa, Berger, 2000, *Media and Communication Research Methods.* SAGE Publications, Inc

Fraser, Bond F, 1961, Pengantar Jurnalistik, Bandung : Karya Nusantara,.

Jalaluddin, Metode Penelitian Komunikasi, Bandung: Rosdakarya, 2002

Keraf, A. Sonny. 2010. Etika Lingkungan Hidup. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara

Manan, Bagir. 2011. Menjaga Kemerdekaan Pers Di Pusara Hukum. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI

Mapatoto, Andi B. 1993. *Siaran Pers . Suatu Kiat Penuliisan.* Gramedia Pustaka Utama, Jakarta

Marcus, Sudjojo (2010); Tak Tik Fotografi; Penerbit: Bukune

Sobur, Alex, 2003, Semiotika Komunikasi, P.T Rosdakarya, Bandung

Sobur, Alex, 2006, Semiotika Komunikasi, Bandung, Remaja Rosdakarya

Wijaya, Taufan, Foto Jurnalistik, Klaten: Gramedia Pustaka Utama, 2011.

Wijaya, Taufan. *Foto jurnalistik dalam dimensi utuh.* Klaten: CV. Sahabat,2011

Sumaryono, 1995, Etika Profesi Hukum, Norma Bagi Penegak Hukum,Yogyakarta: Kanisius.

Sudarma, I Komang. 2014. Fotografi. Yogyakarta: Graha Ilmu

Artikel, di akses senin, 06/08/2018 Pukul 20.00 WIB

https://id.wikipedia.org/wiki/Tribun_Medan

Artikel, di akses senin, 11/03/2019/ Pukul 5.00 WIB

https://www.maxmanroe.com/vid/sosial/pengertian-komunikasi.html